

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara kepulauan yang terdiri dari 34 provinsi ini memiliki keunikan destinasi wisata di setiap wilayahnya. Selain menyuguhkan keindahan alam dan kekayaan budaya, masing-masing daerah juga menawarkan ragam kuliner tradisional yang khas. Aneka makanan daerah tersebut tidak hanya memperkaya budaya bangsa, tetapi juga menjadi daya tarik istimewa yang mampu meninggalkan kesan mendalam bagi para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Diperkirakan jumlah makanan tradisional Indonesia sebanyak 5.300 makanan yang merupakan akumulasi dari Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bali, Pulau Kalimantan, Pulau Sulawesi, Pulau Nusa Tenggara, Pulau Maluku, dan Pulau Papua. Salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia yakni Pulau Jawa dengan pusat pertumbuhan dan perkembangan ekonominya serta memiliki ragam makanan kuliner lokal yang khas (Asep Parantika & Gaby Jenica, 2022).

Indonesia dikenal sebagai surga kuliner dengan kekayaan rasa dan budaya yang luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, setiap daerah memiliki sajian khas yang mencerminkan sejarah, tradisi, serta bahan lokal yang unik. Keragaman ini menjadikan kuliner Indonesia bukan hanya soal makanan, tetapi juga bagian dari identitas bangsa. Perkembangan zaman membawa perubahan dalam cara masyarakat menikmati kuliner(Kristia et al., 2024). Kini, banyak makanan tradisional dikemas secara modern, baik dari segi penyajian maupun strategi pemasarannya. Kemunculan media sosial dan layanan pesan antar turut mendorong eksistensi kuliner lokal ke tingkat nasional bahkan internasional. UMKM di bidang kuliner pun semakin kreatif dengan inovasi. Namun, banyak makanan khas yang perlahaan mulai dilupakan karena kalah saing dengan makanan cepat saji dari luar negeri (Zuriana et al., 2025). Oleh karena itu, penting bagi generasi muda untuk mengenali, mencintai, dan melestarikan kuliner tradisional, tidak hanya dengan cara

memasaknya, tetapi juga dengan mempromosikannya di ranah digital dan menjadikannya bagian dari gaya hidup sehari-hari. Kuliner bukan hanya soal rasa, melainkan cerminan sejarah, budaya, dan kreativitas. Dengan merawat kekayaan kuliner Indonesia, kita juga menjaga keberagaman dan jati diri bangsa untuk generasi yang akan datang (Widjanarko, 2024).

Desa merupakan struktur pemerintahan paling dasar dengan cakupan wilayah yang relatif kecil. Meskipun berada di tingkat terbawah dalam struktur pemerintahan nasional, desa tetap memiliki peran yang setara dengan pemerintahan daerah, hanya saja dalam skala yang lebih terbatas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan kewenangan untuk mengatur serta mengelola urusan pemerintahan, kepentingan warga lokal berdasarkan inisiatif masyarakat, hak asal-usul, atau hak tradisional yang diakui serta dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia(Nabilah & Fikriana, 2023). Dengan demikian, desa memegang peranan penting dalam menjalankan kewenangannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya serta memiliki otoritas untuk mengupayakan peningkatan kualitas hidup warga sebagai bagian dari pencapaian kesejahteraan bersama. Upaya tersebut turut mendapat dukungan dari pemerintah pusat melalui pengalokasian khusus Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang ditujukan bagi pembangunan dan pemberdayaan wilayah pedesaan. Dengan begitu, pemerintah desa memiliki ruang gerak untuk menata, mengelola, mengatur, dan mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan aspirasi dari masyarakat (Ahmad et al., 2023).

Pemerintah desa memegang peranan penting dalam mengembangkan dan menjaga kelestarian usaha makanan lokal di wilayahnya. Sebagai pemangku kebijakan di tingkat paling dekat dengan masyarakat, pemerintah desa memiliki peluang besar untuk memberdayakan pelaku usaha kecil, termasuk produsen makanan tradisional dan camilan khas daerah (Permata & Wahid, 2023). Peran tersebut sangat penting guna mendorong pertumbuhan ekonomi desa sekaligus menjaga keberlanjutan kuliner khas daerah. Upaya

konkret yang dilakukan pemerintah desa salah satunya melalui pemberian pelatihan serta pendampingan kepada pelaku usaha kuliner lokal. Pembelajaran mengenai pengolahan makanan yang memenuhi standar kebersihan, cara pengemasan yang lebih menarik, serta pengelolaan usaha dalam skala kecil merupakan kegiatan umum yang dilakukan oleh pemerintah. Melalui pembelajaran tersebut, pelaku usaha kuliner desa diharapkan mampu meningkatkan mutu produk sehingga peluang untuk dipasarkan ke jangkauan yang lebih luas (Junaidin & Nurin Rochayati, 2024).

Selain itu, peran pemerintah desa juga terlihat dalam mempermudah pelaku usaha memperoleh akses permodalan baik melalui pemanfaatan dana desa, koperasi, maupun program bantuan ekonomi produktif. Dukungan ini dimanfaatkan oleh pelaku usaha dalam pengadaan bahan baku, peralatan produksi, serta peningkatan kapasitas usaha (Wuryani et al., 2019). Tidak hanya itu, bantuan dari pemerintah desa juga kerap diberikan dengan membantu proses pengurusan legalitas usaha, seperti sertifikat produk industri rumah tangga (PIRT) dan label halal guna meningkatkan kepercayaan konsumen sekaligus membuka peluang pasar yang lebih luas. Dalam bidang promosi, pemerintah desa dapat turut serta memperkenalkan makanan lokal melalui event desa, bazar, hingga media sosial resmi desa (Fahira & Yasin, 2022). Makanan khas desa menjadi daya tarik wisata kuliner yang mampu meningkatkan kunjungan ke desa tersebut. Melalui kolaborasi dengan dinas pariwisata atau koperasi UMKM, produk makanan lokal dapat ikut serta dalam pameran daerah atau festival kuliner tingkat kabupaten. Secara keseluruhan, dukungan aktif dari pemerintah desa mampu menciptakan ekosistem usaha makanan lokal yang lebih kuat, mandiri, dan berkelanjutan. Dengan memprioritaskan potensi kuliner lokal, pemerintah desa tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan tradisi masyarakat setempat (Sasono, 2023).

Kuliner merupakan salah satu elemen penting yang memberi pengalaman wisatawan secara utuh terhadap budaya tuan rumah pada sebuah destinasi. Kuliner juga merupakan jenis usaha yang selalu menjadi peluang bisnis yang menarik untuk dikembangkan, termasuk bagi masyarakat pedesaan

(Zulfan et al., 2023). Merintis bisnis kuliner merupakan pilihan yang potensial dan berpeluang memberikan keuntungan besar karena minat terhadap makanan dan minuman tidak pernah surut. Sampai saat ini, kuliner masih menjadi salah satu jenis usaha yang paling diminati, mengingat makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok setiap orang di mana pun mereka berada, bahkan dapat dimulai dengan modal yang relatif kecil namun tetap memiliki potensi menghasilkan keuntungan yang berlipat(Harefa et al., 2024).

Pengembangan kuliner desa merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Produk kuliner yang dihasilkan di desa tidak hanya dimanfaatkan sebagai konsumsi sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai tambah ekonomi serta peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata apabila dikelola secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat dalam strategi pengembangan kuliner (Kusyanda, 2022).

Setelah potensi kuliner teridentifikasi, strategi berikutnya adalah meningkatkan kapasitas pelaku usaha kuliner melalui pelatihan pengolahan makanan yang higienis, penggunaan bahan alami, teknik pengemasan menarik, serta manajemen usaha kecil. Selain itu, pelaku usaha perlu didorong untuk memahami pemasaran digital agar mampu memasarkan produk melalui media sosial atau platform jual beli online (Suriati et al., 2019). Selain dipasarkan di tingkat lokal, berbagai produk kuliner unggulan Desa Paringan juga telah aktif mengikuti sejumlah kegiatan bazar dan pameran UMKM yang diselenggarakan di berbagai daerah. Produk seperti Tape Madu Manis, keripik pisang, keripik sukun, jerangking ketela, dan ayam panggang pernah dipamerkan dalam bazar kuliner di Kota Malang, Surabaya, dan Bali. Partisipasi dalam berbagai bazar dan pameran tersebut tidak terlepas dari dukungan pemerintah desa yang berperan aktif dalam memfasilitasi keikutsertaan pelaku usaha kuliner, baik melalui koordinasi dengan instansi terkait maupun penyediaan dukungan administratif. Selama ada bazar di luar kota, pemerintah Desa Paringan turut berpartisipasi dengan menanggung biaya transportasi dan segala kebutuhan terkait, sementara untuk biaya produk

kuliner yang dipamerkan, ditanggung sepenuhnya oleh pemilik usaha kuliner itu sendiri. Karena itu, upaya ini saling menguntungkan, di mana pemerintah desa semakin dikenal melalui dukungan terhadap UMKM dan pengusaha lokal, sementara produk kuliner desa pun dapat menjangkau lebih banyak orang, meningkatkan popularitasnya, dan membuka peluang pasar yang lebih luas.

Melalui kegiatan promosi langsung ini, produk kuliner Desa Paringan memperoleh respons positif dari masyarakat luar daerah, yang ditandai dengan meningkatnya minat beli serta terbukanya peluang kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pelaku usaha dan distributor dari luar wilayah Ponorogo. Setelah adanya program pengembangan kuliner yang dijalankan oleh pemerintah desa, para pelaku usaha kuliner di Desa Paringan mulai merasakan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan usaha masyarakatnya. Sebelum mendapatkan pendampingan dan dukungan program, kapasitas produksi pelaku usaha masih terbatas, dengan jumlah produksi rata-rata berkisar antara 50 hingga 100 pcs per periode produksi. Namun, setelah memperoleh pelatihan, bantuan permodalan, serta dukungan promosi, kapasitas produksi mengalami peningkatan signifikan hingga mampu memproduksi lebih dari 100 pcs dan terus meningkat seiring bertambahnya permintaan pasar. Peningkatan kapasitas produksi tersebut berbanding lurus dengan meningkatnya pendapatan para pelaku usaha kuliner desa.

Produk-produk yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan sekitar desa, kini mulai dikenal oleh masyarakat luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Lebih jauh, keberhasilan pengembangan usaha kuliner Desa Paringan juga ditandai dengan kemampuan produk unggulan desa untuk menembus pasar luar negeri. Kuliner utama Desa Paringan, yaitu Tape Madu Manis, telah dikenal oleh banyak kalangan dan dipasarkan hingga ke mancanegara, dengan pengiriman produk secara rutin setiap satu minggu sekali ke Hongkong melalui reseller. Selain Tape Madu Manis, Desa Paringan juga memiliki berbagai produk kuliner unggulan lainnya seperti keripik pisang, keripik sukun, jerangking ketela, dan ayam panggang.

Kesuksesan usaha kuliner ini menjadi bukti bahwa potensi lokal, apabila dikelola dengan baik, mampu membuka peluang ekonomi yang lebih luas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “**Strategi Pengembangan Kuliner Desa oleh Pemerintah Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo**”, yang difokuskan untuk mengkaji dan memahami peran pemerintah desa dalam mendukung pengembangan usaha kuliner lokal melalui kebijakan, program, serta bentuk dukungan atau fasilitasi guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kuliner berbasis potensi lokal.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah penulis uraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Strategi Pemerintah Desa Dalam Mendorong Pengembangan Usaha Kuliner di Desa Paringan?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan setiap penelitian perlu adanya suatu tujuan yang ingin dicapai agar tidak menyimpang dari tujuan utama. Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas maka dari tujuan penelitian ini yaitu untuk Mengidentifikasi Bagaimana Strategi Pemerintah Desa Dalam Mendorong Pengembangan Usaha Kuliner di Desa Paringan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ilmu pemerintahan dan pembangunan desa, khususnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi kuliner tradisional. Dengan mengkaji peran pemerintah desa dalam mendukung usaha kuliner penelitian ini juga dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti lain yang tertarik pada topik pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sektor kuliner.
2. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi sekaligus

bahan pertimbangan bagi pemerintah desa paringan dalam penyusunan maupun penyempurnaan strategi pengembangan usaha kuliner lokal agar lebih efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta inspirasi bagi desa lain yang memiliki potensi yang sejenis agar pemerintah desa tersebut dapat mengelola serta memanfaatkan sumber daya lokal secara lebih optimal. Disisi lain, pelaku usaha kuliner dapat memperoleh pemahaman mengenai pentingnya kerja sama dengan pemerintah desa dalam meningkatkan daya saing produk, memperluas jangkauan pemasaran, serta meningkatkan kualitas usaha secara menyeluruh.

E. Penegasan Istilah

1. Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan merupakan serangkaian langkah terencana dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah desa untuk meningkatkan potensi sektor kuliner lokal. Strategi ini mencakup identifikasi potensi, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, pemberian bantuan modal, serta promosi produk melalui berbagai media dan kegiatan. Selain itu, pemerintah desa juga memberikan pembinaan dan memfasilitasi akses pasar agar pelaku usaha mampu meningkatkan kualitas, inovasi, dan daya saing produk mereka. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat. Tujuan dari strategi ini adalah mendorong pertumbuhan ekonomi desa melalui penguatan usaha kuliner berbasis potensi lokal agar mampu berkembang secara mandiri dan berkelanjutan (A.A. Ketut Sri Candrawati, 2021).

2. Kuliner Desa

Kuliner desa merupakan berbagai jenis makanan dan minuman yang dibuat dan dikembangkan oleh masyarakat pedesaan, dengan menggunakan bahan baku lokal yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Bahan baku yang digunakan umumnya bersumber dari hasil pertanian, perkebunan, maupun potensi alam desa, seperti pisang,

singkong, dan komoditas sejenis yang selanjutnya diolah secara tradisional maupun dengan penerapan teknologi sederhana. Pengolahan kuliner desa akan diwariskan secara turun-menurun melalui resep khas peninggalan leluhur yang syarat akan nilai sejarah dan budaya. Setiap produk kuliner memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi citra rasa, bentuk, maupun teknik pengolahannya yang berbeda disetiap daerah, sehingga menjadikan kuliner desa sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal yang perlu dijaga keberlangsungannya. Selain menjadi bagian dari budaya, kuliner desa juga memiliki peran signifikan dalam mendukung perekonomian masyarakat setempat. Banyak keluarga di desa yang menjadikan usaha kuliner sebagai sumber penghasilan utama maupun tambahan, terutama dalam skala rumah tangga atau UMKM (Nikmawati, 2021).

3. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan institusi pemerintahan terdepan di tingkat lokal yang berperan penting dalam menjalankan fungsi pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat secara langsung di lingkungan desa. Lembaga ini terdiri atas kepala desa sebagai pimpinan tertinggi dan dibantu oleh perangkat desa lainnya seperti sekretaris desa, kepala dusun, kepala urusan, pelaksana kewilayahan, serta unsur pelaksana teknis yang memiliki tugas masing-masing sesuai bidangnya. Pemerintah desa memiliki hak dan kewenangan dalam mengelola serta mengurus kepentingan masyarakat diwilayahnya berdasarkan prinsip otonomi desa, sehingga desa dapat menyusun berbagai program dan kebijakan yang selaras dengan kebutuhan serta potensi lokal yang dimiliki. Dalam menjalankan perannya,pemerintah desa tidak semata mata berfungsi sebagai pelaksana administrasi pemerintahan, tetapi juga menjadi penggerak utama pembangunan yang berperan menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pemanfaatan sumber daya yang ada. Fungsi pemerintah desa mencakup penyusunan perencanaan pembangunan desa, pelaksanaan program kerja, pelayanan administrasi kependudukan, perlindungan sosial, penguatan kapasitas kelembagaan desa, hingga pembinaan dan pendampingan usaha ekonomi masyarakat (Ivanna & Nisa,

2024).

4. Pengembangan Usaha Kuliner

Pengembangan usaha kuliner lokal merupakan upaya terencana dan berkelanjutan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas, kapasitas, daya saing, dan keberlanjutan usaha makanan tradisional yang dikelola oleh masyarakat desa. Upaya pengembangan usaha tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah produksi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan mutu produk, inovasi rasa dan kemasan. Pengelolaan usaha yang lebih profesional serta kemampuan pelaku usaha dalam menyesuaikan diri dengan perubahan selera pasar. Pengembangan ini dilakukan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan, keterampilan teknis, dan pendampingan usaha. Selain itu pemerintah desa bersama lembaga terkait berperan dalam membuka akses pasar melalui kegiatan promosi, partisipasi dalam pameran serta fasilitas legalitas usaha termasuk sertifikasi halal, PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan izin edar. Seluruh upaya ini bertujuan untuk memberdayakan pelaku usaha kecil, memperkuat ekonomi lokal, dan melestarikan warisan budaya kuliner agar mampu berkembang dan bersaing secara berkelanjutan di tengah tantangan ekonomi modern (Suriyadi, 2025).

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
(Kusyanda, 2022)	“Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Potensi Desa Bukti Lokal”	Tujuan penelitian ini, memperoleh Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Bukti Berbasis Potensi Lokal. Desa Bukti, terletak di Kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, memiliki program Menuju Desa Wisata. Saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah potensi wisata Air Sanih dan wisata religi Goa

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>Maria. Selain itu potensi wisata kuliner, terdiri dari kuliner tradisional Desa Bukti dan produk kuliner hasil pertanian. Desa Bukti dipilih karena merupakan salah satu kawasan strategis yang tengah dikembangkan, sehingga memerlukan banyak aspek penunjang untuk mempersiapkan wisata kuliner. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat potensi kuliner lokal yang dapat dikembangkan dalam menunjang desa wisata. Penelitian ini menemukan tiga strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintahan Desa Bukti, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng dan masyarakat melalui,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan produk kuliner inovatif berbahan mocaf produk dari desa Bukti agar layak dipasarkan. 2. Penguatan produk kuliner tradisional khas desa Bukti agar higienis, menggunakan bahan pangan berkualitas, dan tampilan hidangan kekinian. 3. Promosi wisata Desa Bukti

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		meliputi Wisata Air Sanih dan Wisata Bahari yang dilengkapi dengan wisata kuliner di media sosial. Desa Bukti juga sangat berpotensi untuk dapat mengembangkan Agrowisata berbasis perkebunan dan produk olahannya, seperti singkong (mocaf), pisang (kipik) dan tanaman-tanaman pangan lainnya.
(Jaya et al., 2024)	“Pengembangan Kuliner Tradisional Sebagai Daya Tarik Pariwisata Di Desa Tenggalinggah”	Desa Tenggalinggah, yang terletak di lereng Gunung Agung, Bali, memiliki potensi alam dan budaya yang kaya. Namun, optimalisasi sektor kuliner tradisional sebagai daya tarik wisata masih membutuhkan perhatian lebih. Penelitian ini dilakukan guna mengkaji potensi kuliner tradisional sebagai salah satu unsur strategis dalam pengembangan pariwisata desa. Pendekatan yang digunakan meliputi survei terhadap wisatawan domestik maupun mancanegara, serta wawancara dengan pelaku usaha kuliner dan pihak terkait. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap kuliner lokal tergolong tinggi disisi lain terdapat kendala yang ditemukan oleh peneliti seperti minimnya upaya promosi, serta adanya keterbatasan

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		dalam aspek pendukung lainnya.
(Sari et al., 2023)	“Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Bahan Pangan Lokal Sebagai Daya Saing Di Desa Wisata Sakerta Timur Kabupaten Kuningan Jawa Barat”	Wisata kuliner merupakan salah satu daya tarik wisata domestik dan mancanegara yang melakukan perjalanan dengan tujuan menikmati berbagai jenis makanan lokal. Kuliner di daerah wisata juga memiliki daya saing yang tinggi dalam konteks promosi pariwisata di desa wisata Sakerta Timur, Kuningan, salah satu caranya adalah dengan mengembangkan wisata kuliner berbasis makanan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bahan makanan lokal yang dikembangkan menjadi wisata kuliner. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman) di desa wisata Sakerta Timur pada Juli 2019. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahan makanan lokal yang dapat dikembangkan, sehingga akan kompetitif untuk wisata kuliner. Bahan makanan lokal tersebut adalah jamur putih, singkong, ubi jalar, ikan air tawar, nira, dan kopi. Contoh pengembangan produk adalah saus jamur, stik ubi jalar, pempek, gula aren, roti getuk milenial, dan biji

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		kopi.
(Sheilla,P. 2024)	“ Strategi Pengembangan Produk Makanan Khas Daerah Kabupaten Banyumas Sebagai Upaya Meningkatkan Keunggulan Bersaing Dalam Industri Kuliner”	<p>Sektor kuliner memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto PDB Indonesia sehingga menuntut pelaku usaha di bidang ini untuk terus berinovasi agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya titik. Persaingan yang semakin ketat menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi, sehingga diperlukan solusi kreatif melalui Upaya pengembangan produk, khususnya dalam industri kuliner. Pengembangan produk memegang peranan penting dalam menciptakan keunggulan bersaing karena mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai lebih dibandingkan pesaing. Toko Sawangan nomor 1 Purwokerto merupakan salah satu usaha kuliner yang melakukan pengembangan produk sebagai strategi untuk menjawab permasalahan utama, yaitu bagaimana menciptakan keunggulan bersaing melalui inovasi produk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara tanda observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap</p>

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		produksi data penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi, sementara keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian menunjukkan bahwa tubuh Sawangan nomor 1 Purwokerto telah menjalankan 8 tahapan dalam proses pengembangan produk yang kemudian mampu menciptakan keunggulan bersaing berdasarkan tiga indikator yaitu keunikan produk, harga yang kompetitif dan kelangkaan.
(Putra et al., 2022)	“ Potensi Produk Kuliner Berbahan Baku Lokal dalam Pengembangan Wisata Kuliner yang Berkelanjutan di Desa Wisata Neglasari, Cisompet Kabupaten Garut”	Desa wisata dinilai sebagai salah satu solusi yang efektif dalam upaya pemulihhan pariwisata Indonesia pada masa new normal, seiring dengan meningkatnya permintaan pasar domestik terhadap bentuk pariwisata yang bersifat personal, disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, berbasis potensi lokal, serta berskala kecil dengan menekankan prinsip keberlanjutan. Dalam praktik pariwisata berkelanjutan dan bertanggung jawab wisatawan umumnya tertarik membeli produk makanan atau kuliner lokal sebagai sarana berinteraksi langsung dengan masyarakat dan budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>mengidentifikasi ragam produk kuliner yang menggunakan bahan baku lokal sebagai Upaya pengembangan desa wisata Neglasari Kecamatan cisompet Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan dukungan data kualitatif sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi perangkat desa, organisasi pariwisata, wisatawan, pelaku usaha kuliner, pengelola destinasi wisata, serta pelaku usaha pariwisata lainnya analisis data dilakukan menggunakan metode SWOT Metris IE untuk menentukan alternatif strategi serta matrikspm untuk menetapkan prioritas strategi hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata anak lasari memiliki peluang besar dalam memahami wisata kuliner karena didukung oleh ketersediaan sumber daya serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal yang terlibat aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk kuliner berbahan baku lokal dalam mengembangkan Desa Wisata Neglasari, Kecamatan Cisompet</p>

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>Kabupaten Garut. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan dukungan data kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun narasumber dari penelitian ini yaitu, perangkat desa, organisasi pariwisata, wisatawan, pelaku usaha kuliner, pengelola tempat wisata, dan pelaku usaha pariwisata lainnya. Teknik intrepretasi data menggunakan Analisa SWOT, dan Matrik IE digunakan sebagai alat untuk menentukan strategi dan Matrik QSPM digunakan untuk menentukan skala prioritas dari strategi yang dipilih. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Neglasari berpotensi untuk mengembangkan wisata kuliner karena memiliki sumber daya dan dukungan dari pihak pemerintah daerah maupun masyarakat lokal yang tergabung di dalam organisasi pariwisata</p>
(Nikmawati, 2023)	“Pengembangan Wisata Kulindes (Kuliner Pedesaan) Berbasis Pangan Lokal Di Desa Pangauban	Program pemerintah Desa Pangauban masih berorientasi fisik dan masih kecil anggaran untuk peningkatan manusia terutama pemberdayaan perempuan. Pada umumnya ibu-ibu rumah tangga hanya terbatas

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
	Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat”	<p>mengolah makanan untuk keluarga. Desa Pangauban memiliki potensi wisata kuliner namun belum berkembang. Hasil pertanian dan perikanan sebagai pangan lokal belum banyak diolah dan dikembangkan menjadi produk pangan unggulan oleh-oleh Kulindes. Desa Pangauban memiliki kelompok usaha tani dan ibu-ibu PKK yang tergabung dalam wadah pemberdayaan perempuan Desa dengan jumlah yang cukup besar namun belum memiliki keahlian khusus di bidang Boga. Permasalahan utama yang perlu dibantu pemecahannya dengan kegiatan pengabdian ini adalah upaya menumbuhkan kemampuan pengolahan, penyajian, dan pengemasan kuliner berbasis pangan lokal para ibu di desa layanan Desa Pangauban yang masih konvensional.</p> <p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pengembangan wisata Kulindes berbasis pangan lokal di Desa Pangauban adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pemanfaatan potensi pangan lokal dengan Program wisata kuliner desa; 2. Mengetahui paradigma model

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>wisata kuliner berbasis pangan lokal ibu-ibu PKK;</p> <p>3. Mengetahui model wirausaha kreatif yang cocok untuk pemuda karang taruna desa;</p> <p>4. Menginisiasi model wisata kuliner desa berbasis pangan lokal kreatif bagi ibu-ibu PKK.</p>
(Sinaga, 2023)	<p>“Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Desa Wisata Kampung Lama Kabupaten Deli Serdang Berbasis Potensi Lokal”</p>	<p>Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji strategi pengembangan wisata kuliner di Desa Wisata Kampung Lama Kabupaten Deli Serdang, dengan mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki titik Kabupaten Deli Serdang dikenal memiliki kekayaan budaya, nilai sejarah, serta ragam kuliner tradisional yang berpotensi menjadi daya tarik. Sebagai salah satu destinasi wisata di wilayah tersebut, Desa Wisata Kampung Lama memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata kuliner yang berlandaskan potensi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pelaku usaha kuliner, masyarakat setempat, serta pihak-pihak terkait disertai dengan observasi langsung terhadap</p>

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>aktivitas telaah dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Kampung Lama memiliki potensi lokal yang beragam, mulai dari kekayaan budaya, warisan kuliner, hingga keindahan alam titik kuliner tradisional menjadi salah satu daya tarik, terutama karena keberadaan resep-resep khas yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki keunikan tersendiri titik namun demikian, masih diperlukan upaya yang lebih optimal dalam hal pengembangan dan pemasaran agar agar kuliner tradisional tersebut semakin dikenal dan diminati titik berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan strategi pengembangan wisata kuliner berbasis potensi loka yang mencangkup penguatan identitas makanan tradisional, pemanfaatan bahan baku lokal, peningkatan keterampilan pelaku usaha melalui pelatihan, promosi yang lebih efektif melalui media sosial dan pameran kuliner, serta pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan dan promosi kuliner lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wisata kuliner di Desa Kampung</p>

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		Lama sehingga mampu menarik minat wisatawan sekaligus memberikan dampak ekonomi dan hukum pelestarian budaya lokal.
(Heru Aulia Azman, Siska Lusia Putri , Mellyna Eka Yan Fitri , Puti Embun Sari, Badriatan Indra, 2024)	“Strategi Pengembangan Sentra Kuliner Di Kabupaten Solok”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penentuan lokasi pusat kuliner strategis dan merumuskan rekomendasi serta kebijakan untuk pengembangan pusat-pusat kuliner di Kabupaten Solok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan metode peringkat lokasi dan formulasi strategi menggunakan pendekatan analisis SWOT. Berdasarkan hasil peringkat lokasi dari beberapa lokasi yang digunakan sebagai opsi dalam pemilihan lokasi untuk pusat kuliner Kabupaten Solok, Area Pelabuhan Singkarak adalah lokasi dengan peringkat tertinggi dibandingkan dengan alternatif lainnya, sehingga area ini direkomendasikan sebagai lokasi untuk pusat pariwisata kuliner Kabupaten Solok. Selanjutnya, berdasarkan hasil formulasi strategi menggunakan pendekatan analisis SWOT, potensi pengembangan pusat kuliner berada dalam kategori sel V,

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		yang berarti bahwa untuk pengembangan di masa depan, pusat kuliner berada dalam posisi Tetap dan Pertahankan. Strategi di dalam sel ini berfokus pada menghindari kerugian penjualan dan kerugian laba.
(Yulita, 2022)	“Pengembangan Kuliner Lokal Dalam Mendukung Desa Cepokolimo”	Wisata kuliner merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun domestik yang mengadakan suatu perjalanan wisata dengan tujuan untuk menikmati berbagai macam jenis makanan. Wisata kuliner di Indonesia kini menjadi andalan bagi masyarakat di berbagai destinasi wisata. Wisata kuliner dengan kearifan bahan pangan lokal patut untuk diperhatikan, wajib terus digali dan dikembangkan mengingat wilayah Indonesia mempunyai aneka macam hasil produksi yang dapat diolah menjadi berbagai aneka macam jenis makanan dan minuman. Desa Cepokolimo memiliki banyak sekali menghasilkan bahan pangan lokal. Sumber pangan lokal Cepokolimo antara lain ubi-ubian, padi, pisang, jamur dan singkong, namun yang lebih mendominasi yaitu padi, susu dan ubi-ubian. Namun pemanfaatan kearifan bahan pangan lokal di Desa

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		Cepokolimo belumlah optimal untuk dikembangkan menjadi berbagai jenis makanan dan minuman tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi kuliner apa saja yang ada di Desa Cepokolimo, mengidentifikasi potensi kuliner yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kuliner khas Desa Cepokolimo, serta menentukan alternatif strategi yang dapat digunakan untuk pengembangan kuliner di Desa Cepokolimo. Ruang lingkup pada penelitian ini adalah Desa Cepokolimo yang dimana Desa Cepokolimo ini sendiri memiliki lima dusun diantaranya ada Dusun Kambengan, Soso, Baraan, Pasinan dan Cepokolimo. Adapun langkah-langkah penelitian ini yaitu survei lapangan, penelitian pendahuluan, identifikasi masalah, rumusan masalah, penetapan tujuan penelitian, menentukan batasan masalah, pengumpulan data awal, pembuatan kuesioner, uji validitas dan reliabilitas data, pengambilan data lanjutan, pengolahan data, dan menganalisis hasil data. Alat yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan kuesioner dan data sekunder sesuai

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan disediakan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dimana peneliti melihat langsung terhadap obyek yang diteliti guna mendapatkan data yang relevan. Prosedur pengumpulan data menggunakan data primer dengan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan masyarakat, petani, peternak dan pelaku usaha kuliner di Desa Cepokolimo.
(Nugraha & Alamsyah, 2024)	“Strategi Pengembangan Wisata Kuliner Malam Pasar Ceplak Garut”	Pasar Ceplak Garut adalah salah satu lokasi utama aktivitas kuliner malam yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang mengedepankan budaya dan mendukung perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi, tantangan, serta strategi pengembangan berkelanjutan Pasar Ceplak sebagai kawasan wisata kuliner malam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pasar Ceplak memiliki daya tarik utama berupa

Penulis	Judul Penelitian	Uraian
		<p>keberagaman kuliner tradisional dan suasana pasar malam yang khas. Namun, pengembangan kawasan ini menghadapi sejumlah tantangan, termasuk masalah kebersihan, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pengelolaan yang terorganisir dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pengembangan yang mencakup revitalisasi infrastruktur, pemberian edukasi kepada pedagang, promosi melalui media digital, serta pengelolaan lingkungan yang ramah dan berkelanjutan. Dengan penerapan strategi yang tepat, Pasar Ceplak berpotensi menjadi destinasi wisata kuliner malam yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus melestarikan budaya kuliner khas Garut.</p>

(*Sumber Data Secholar*)

G. Landasan Teori

Teori Pemberdayaan Masyarakat (Chambers, 1993)

Teori pemberdayaan masyarakat menurut Chambers (1993) menekankan pada konsep pembangunan yang berpusat pada masyarakat (people-centered), partisipatif, dan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, mengelola sumber daya, dan membuat

keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri. Berikut adalah indikator-indikator utama dari teori pemberdayaan masyarakat Chambers (1993) :

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kuliner

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kuliner adalah keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan usaha kuliner lokal, mulai dari perencanaan, produksi, pengelolaan, hingga pemasaran produk makanan khas daerah. Bentuk partisipasi ini dapat berupa ide, tenaga, waktu, keterampilan, maupun sumber daya lainnya yang diberikan oleh masyarakat demi keberhasilan dan keberlanjutan usaha kuliner desa. Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi masyarakat tidak hanya mencerminkan rasa memiliki terhadap produk kuliner lokal, tetapi juga menjadi indikator utama keberhasilan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada kemandirian dan potensi lokal.

2. Pelatihan dan peningkatan keterampilan

Pelatihan dan peningkatan keterampilan merupakan kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan teknis, serta kemampuan individu khususnya masyarakat desa dalam bidang kuliner. Kegiatan ini meliputi berbagai materi antara lain pengolahan makanan yang tepat, pengemasan produk yang menarik, pengelolaan usaha berskala kecil, hingga pemanfaatan pemasaran berbasis digital. Melalui pelatihan tersebut, diharapkan kualitas sumber daya manusia dapat meningkat sehingga mampu menjalankan usaha kuliner secara mandiri, profesional, serta memiliki daya saing yang baik. Dalam konteks pengembangan kuliner desa, pelatihan ini menjadi langkah penting agar masyarakat tidak hanya menjadi pelaku, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal yang kompeten dan inovatif.

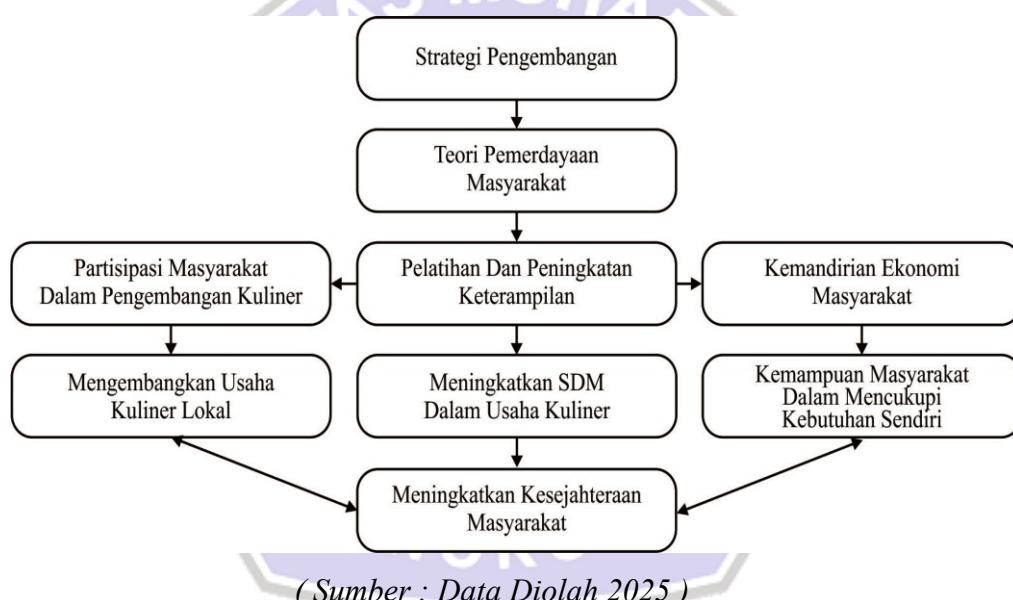
3. Kemandirian ekonomi masyarakat

Kemandirian ekonomi masyarakat adalah kondisi di mana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan ekonominya secara mandiri tanpa bergantung secara penuh pada bantuan eksternal, baik dari

pemerintah maupun pihak lain. Kemandirian tersebut dapat dilihat dari kemampuan individu maupun kelompok dalam merintis, menjalankan, serta mengembangkan usaha yang bersifat produktif, seperti usaha kuliner lokal yang berkelanjutan dan mampu memberikan penghasilan. Dalam upaya pembangunan desa, kemandirian ekonomi menandakan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan dan berdaya untuk mengelola serta mengoptimalkan potensi yang dimiliki daerahnya, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup secara mandiri sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara menyeluruh.

H. Definisi Operasional

Gambar 1.1. Definisi Operasional



1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kuliner

Partisipasi masyarakat menjadi indikator utama dalam melihat sejauh mana warga Desa Paringan terlibat secara aktif dalam pengembangan usaha kuliner lokal. Keterlibatan tersebut dapat berupa keikutsertaan dalam perencanaan, produksi makanan, pemasaran produk, hingga pengambilan keputusan dalam forum desa. Penelitian akan menilai apakah strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa telah membuka ruang partisipasi luas bagi masyarakat, atau masih bersifat *top-down*.

2. Pelatihan dan peningkatan keterampilan

Pengembangan kuliner desa tidak akan berhasil tanpa peningkatan kapasitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, indikator ini akan mengukur sejauh mana pemerintah desa Paringan telah mengadakan pelatihan-pelatihan, seperti pengolahan makanan, pengemasan, digital marketing, hingga pengelolaan usaha kecil. Fokus penelitian akan melihat apakah pelatihan ini efektif dalam meningkatkan kualitas produk kuliner dan daya saingnya di pasar.

3. Kemandirian ekonomi masyarakat

Tujuan akhir dari pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian ekonomi. Penelitian ini akan menganalisis dampak strategi pengembangan kuliner terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dan terbukanya lapangan kerja baru. Dengan mengembangkan usaha kuliner apakah masyarakat mulai beralih dari bergantung pada sektor pertanian menjadi pelaku usaha mandiri di bidang kuliner

Dengan demikian, penerapan teori yang dikemukakan oleh Chambers (1993) dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan analisis yang komprehensif untuk mengkaji Strategi Pengembangan Kuliner yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Paringan, melalui tolak ukur partisipasi masyarakat, pelatihan keterampilan, dan pencapaian kemandirian ekonomi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana strategi tersebut tidak hanya meningkatkan potensi kuliner lokal, tetapi juga benar-benar memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena judul yang diangkat berkaitan dengan strategi pengembangan kuliner desa oleh pemerintah Desa Paringan. Metode kualitatif dipilih untuk menggali secara mendalam proses, makna, serta peran pelaku yang terlibat dalam pengembangan kuliner lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

memahami strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Selain itu, melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini dapat menangkap dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi kebijakan serta dampaknya terhadap masyarakat desa secara menyeluruh.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Paringan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus utama pada strategi pengembangan kuliner lokal yang dilakukan oleh pemerintah desa. Desa Paringan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi kuliner yang menonjol. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pemerintah desa merancang dan menerapkan strategi pengembangan kuliner berbasis potensi lokal, serta sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam mendukung program tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggali secara mendalam dinamika sosial dan kebijakan lokal yang menjadi faktor kunci keberhasilan pengembangan kuliner di desa tersebut.

3. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi mengenai keadaan dan kondisi lingkungan penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini harus memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam terkait konteks strategi pengembangan kuliner desa. Dalam penelitian ini, informan berpartisipasi secara sukarela untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan peneliti. Penggunaan informan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang wajar, karena peneliti dapat menelusuri informasi dari satu informan ke informan lainnya guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendalam. Oleh karena itu, pemilihan informan menjadi aspek yang sangat penting dan harus dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh relevan, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian terkait dengan Strategi Pengembangan Kuliner Desa oleh Pemerintah Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten

Ponorogo, teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua pihak memiliki informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengembangan kuliner desa. Informan yang ditentukan merupakan pihak-pihak yang dianggap paling mengetahui, memahami, serta terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pengembangan kuliner desa. Selain itu, informan juga berkaitan dengan produk kuliner desa yang memiliki jumlah peminat yang terus meningkat dibandingkan produk lainnya, sehingga dinilai sebagai produk unggulan desa. Beberapa produk kuliner tersebut bahkan telah dikenal hingga ke luar negeri, yang menunjukkan potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut pada skala nasional maupun internasional. Pemilihan informan tersebut juga didasarkan pada pertimbangan pengalaman usaha, keberlanjutan kegiatan produksi, kemampuan beradaptasi terhadap inovasi, serta intensitas interaksi dengan pemerintah desa dan lembaga pendukung dalam proses pengembangan usaha. Oleh karena itu, pemerintah desa dan para pelaku usaha kuliner yang terlibat langsung dalam pengembangan produk-produk tersebut dipandang tepat untuk dijadikan informan penelitian, karena mampu memberikan informasi yang valid, aktual, mendalam, dan komprehensif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1.2. Tabel Informan

No	Nama informan	Status Pekerjaan
1.	Bapak Suwendi, SH	Kepala Desa Paringan
2.	Ibu Ria	Pelaku Usaha Kuliner Kripik Pisang
3.	Ibu Fatmawati	Pelaku Usaha Kuliner Jerangking Ketela, Kripik Sukun, Tape Madu Manis
4.	Ibu Murtiningsih	Pelaku Usaha Kuliner Kripik Pare
5.	Ibu Lamini (Bu Wo)	Pelaku Usaha Kuliner Ayam Panggang

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pewawancara (interviewer) dan narasumber (responden) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian atau kepentingan tertentu. Dalam proses wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan secara lisan, baik yang sudah disusun sebelumnya (terstruktur) maupun secara fleksibel (tidak terstruktur), dan responden memberikan jawaban berdasarkan pengetahuan, pengalaman, atau pandangannya. Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan penggalian informasi yang mendalam serta interaksi langsung yang dapat menangkap ekspresi, emosi, dan bahasa tubuh narasumber (Mita, 2015).

b. Observasi

Observasi adalah suatu proses pemantauan yang dilakukan secara sistematis terhadap perilaku manusia dan lingkungan fisik tempat aktivitas tersebut terjadi. Pengamatan ini dilakukan secara berkelanjutan dalam konteks alami tanpa intervensi, dengan tujuan mengungkap fakta-fakta nyata. Oleh sebab itu, observasi menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dalam penelitian lapangan etnografi (Hasanah, 2017).

c. Dokumentasi

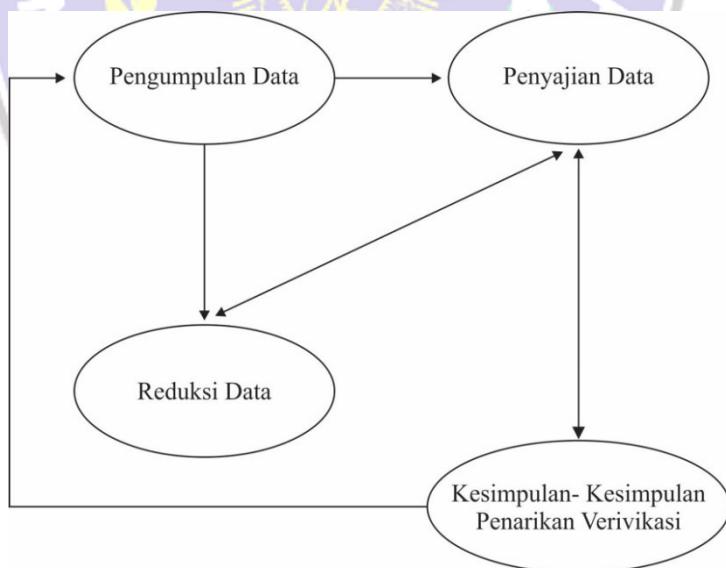
Dokumentasi dalam penelitian adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai dokumen tertulis, gambar, rekaman, atau arsip yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berasal dari sumber resmi seperti laporan, buku, jurnal ilmiah, catatan lapangan, maupun dokumen pribadi seperti surat atau catatan harian. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk memperoleh informasi yang mendalam, akurat, dan mendukung validitas data penelitian (Purwono, 2017).

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait strategi pengembangan kuliner desa oleh Pemerintah Desa Paringan dianalisis secara sistematis.

Proses Kondensasi data dilakukan dengan merangkum data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah disederhanakan tersebut kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk memperlihatkan keterkaitan antara strategi yang diterapkan dengan dampaknya terhadap pelaku usaha kuliner desa. Selanjutnya, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan disertai dengan verifikasi, sehingga temuan penelitian benar-benar menggambarkan kondisi dilapangan serta memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi yang dilaksanakan oleh pemerintah desa.

Gambar 1.2. Bagan Teori Miles dan Huberman



6. Keabsahan data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul perlu dilakukan pengecekan keabsahan data, Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan

membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda guna meningkatkan validitas temuan. Triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancara berbagai informan yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kuliner desa, seperti kepala desa, pelaku usaha kuliner, dan tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi program-program desa yang berkaitan. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi waktu dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan kondisi riil terkait strategi pengembangan kuliner oleh Pemerintah Desa Paringan.

